

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan menjadi alat utama bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggung jawaban pihak manajemen (Schipper dan Vincent, 2003). Penyampaian informasi ini melalui laporan keuangan tersebut perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak eksternal maupun internal yang kurang memiliki wewenang untuk memperoleh informasi yang mereka butuhkan dari sumber langsung perusahaan. Seperti yang dinyatakan dalam kerangka konseptual *Financial Accounting Standards Board* (FASB) bahwa tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang berguna untuk keputusan bisnis.

Dalam hubungannya dengan kinerja, laporan keuangan sering dijadikan dasar untuk penilaian kinerja perusahaan. Laporan keuangan menjadi alat utama bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggung jawaban pihak manajemen (Schipper dan Vincent, 2003). Penyampaian informasi ini melalui laporan keuangan tersebut perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak eksternal maupun internal yang kurang memiliki wewenang untuk memperoleh informasi yang mereka butuhkan dari sumber langsung perusahaan. Arus kas (*Cash Flow*) menunjukkan hasil operasi yang dananya telah diterima tunai oleh perusahaan serta dibebani dengan beban yang bersifat tunai dan benar-benar sudah dikeluarkan oleh perusahaan

(Pradhono dan Cristiawan, 2004). *Return On Assets* (ROA) merupakan salah satu pengukuran kinerja perusahaan yang menunjukkan kemampuan aktiva perusahaan untuk menghasilkan laba operasi. ROA lebih memfokuskan pada pengukuran kinerja perusahaan saat ini dan ROA tidak terikat dengan harga saham (Cornett et al., 2006).

Menurut Berghe dan Ridder (1999) dalam penelitian sebelumnya, menghubungkan kinerja perusahaan dengan *good corporate governance* tidak mudah dilakukan. Beberapa penelitian menunjukkan tidak ada hubungan *corporate governance* dengan kinerja perusahaan Darmawati dkk (2004). Di lain pihak, berdasarkan beberapa hasil penelitian, Berghe dan Ridder (1999) menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai *poor performance* disebabkan oleh *poor governance*. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Darmawati (2005) yang menemukan hubungan positif antara indeks *corporate governance* dengan kinerja perusahaan jangka panjang.

Menurut Kakabadse dkk, (2001) dan Darmawati, (2006) perbedaan hasil penelitian tersebut disebabkan oleh beberapa hal, yaitu : 1) perspektif teoritis yang diterapkan 2) metodologi penelitian, 3) pengukuran kinerja, dan 4) perbedaan pandangan atas keterlibatan dewan dalam pengambilan keputusan. Walaupun penelitian-penelitian tentang hubungan *corporate governance* dengan kinerja perusahaan menunjukkan hasil yang berbeda, namun semuanya menyatakan bahwa *corporate governance* mempunyai pengaruh tidak langsung terhadap kinerja perusahaan.

Kepemilikan oleh institusional juga dapat menurunkan *agency costs*, karena dengan adanya monitoring yang efektif oleh pihak institusional menyebabkan penggunaan utang menurun, Midiastuti dan Machfoedz, (2003). Namun Faisal (2007) menyatakan bahwa hubungan antara kepemilikan institusional dengan biaya keagenan (*agency costs*) adalah negative, kepemilikan institusional belum efektif sebagai alat memonitor manajemen dalam meningkatkan nilai perusahaan.

Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan memiliki hasil yang beragam. makin banyaknya personel yang menjadi dewan komisaris dapat berakibat pada makin buruknya kinerja yang dimiliki perusahaan. Beberapa peneliti lain menemukan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba, makin sedikit dewan komisaris maka tindak kecurangan makin banyak karena sedikitnya dewan komisaris memungkinkan bagi organisasi tersebut

Berkaitan dengan ukuran dewan direksi, beberapa peneliti menemukan hasil yang berbeda, adanya hubungan positif antara ukuran dewan direksi dengan kinerja perusahaan. Bahwa ada hubungan yang negatif antara ukuran dewan dengan kinerja perusahaan. Penelitian mengenai dampak dari independensi dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan ternyata masih beragam. Ada penelitian yang menyatakan bahwa tingginya proporsi dewan luar berhubungan positif dengan kinerja perusahaan, bukan merupakan faktor dari kinerja perusahaan, dan berhubungan negatif dengan kinerja.

Hubungan antara struktur modal dengan kualitas *corporate governance* suatu perusahaan terdapat dua alternatif penjelasan. Black dkk. (2003) dan Gillan dkk. (2003) berhasil menemukan adanya hubungan negatif antara leverage dan kualitas *corporate governance*. Durnev dan Kim (2003) justru berhasil menemukan adanya hubungan positif antara pemilihan perusahaan akan praktik *governance* dan pengungkapan berhubungan secara positif dengan kebutuhan perusahaan akan pendanaan eksternal. Penelitian Baruci dan Falini (2004) tidak berhasil menemukan adanya hubungan antara *leverage* dan kualitas *corporate governance*.

Adanya perbedaan-perbedaan hasil penelitian tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh mekanisme *corporate governance* dan *leverage* terhadap kinerja keuangan pada bank di Indonesia. Penelitian ini dimotivasi oleh penelitian Cornett et al. (2006) di Amerika Serikat, dengan objek penelitian pada industri perbankan di Indonesia. Konsep Indikator mekanisme *corporate governance* terdiri dari; ukuran dewan komisaris, dewan komisaris, ukuran komisaris independen, kepemilikan institusional, komite audit, dan *leverage*.

Penelitian ini bertujuan menguji variabel *corporate governance* yang telah disesuaikan dengan kondisi lingkungan bisnis di Indonesia (menggunakan ukuran yang dikembangkan oleh IICG). Untuk meningkatkan kinerja keuangan yang diukur dengan *Return on Asset* diperlukan suatu mekanisme. Salah satu mekanisme yang dapat digunakan adalah praktik *corporate governance*. *Corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan

kinerja perusahaan melalui supervisi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Sistem *corporate governance* memberikan perlindungan efektif bagi pemegang saham dan kreditor sehingga mereka yakin akan memperoleh return atas investasinya dengan benar. *Corporate governance* juga membantu menciptakan lingkungan kondusif demi terciptanya pertumbuhan yang efisien dan sustainable di sektor korporat. *Corporate governance* dapat didefinisikan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan stakeholder internal dan eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya. *Corporate Governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. Menurut Darmawati et. al (2004) *Corporate Governance* juga memberikan suatu struktur yang memfasilitasi penentuan sasaran-sasaran dari suatu perusahaan, dan sebagai sarana untuk menentukan tehnik monitoring kinerja.

Dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* (FCGI, 2002). Adapun yang menjadi tugas dewan komisaris antara lain untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Pada intinya, dewan

komisaris merupakan suatu mekanisme mengawasi dan memberikan petunjuk serta arahan pada pengelola perusahaan (manajemen). Aktifnya peranan dewan komisaris dalam praktek sangat tergantung pada lingkungan yang diciptakan perusahaan. Lingkungan usaha yang begitu kompleks menuntut dewan komisaris harus membagikan tugas mereka kepada komite-komite agar dapat bekerja secara efektif.

Salah satu komite yang berhubungan dekat dengan proses akuntansi adalah komite audit. Tugas komite berhubungan dengan kualitas laporan keuangan, karena komite audit dapat membantu dewan komisaris dalam pelaksanaan tugas yaitu mengawasi proses pelaporan keuangan oleh manajemen. Bradbury et. al.(2004) menyatakan bahwa komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Anderson et. al. (2003) juga berpendapat proses audit internal dan eksternal yang baik akan meningkatkan akurasi laporan keuangan dan kemudian meningkatkan kepercayaan terhadap laporan keuangan. Peningkatan kinerja keuangan perusahaan akan tercapai dengan meminimumkan berbagai konflik kepentingan melalui mekanisme monitoring yang bertujuan untuk menyelaraskan (*alignment*) berbagai kepentingan tersebut. Antara lain; menurut Jensen dan Meckling (1976) dengan memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (manajerial ownership), sehingga kepentingan pemilik atau pemegang saham akan dapat disejajarkan dengan kepentingan manajemen yaitu sebagai pemilik saham perusahaan. Juga dengan kepemilikan saham oleh investor institusional.

Menurut Midiastuty dan Machfoedz (2003) menyatakan bahwa investor institusional merupakan pihak yang dapat memonitor agen dengan kepemilikannya yang besar, sehingga motivasi manajer untuk mengatur laba menjadi berkurang.

Penelitian mengenai efektivitas *corporate governance* dalam melindungi investor di Indonesia telah banyak dilakukan, antara lain: penelitian yang dilakukan oleh Darmawati et. al (2004) menunjukkan bahwa variabel-variabel yang berkaitan dengan *corporate governance* mempunyai dampak yang kuat terhadap kinerja perusahaan selama periode krisis di Asia Timur (tahun 1997 sampai dengan tahun 1998). Penelitian yang dilakukan oleh Siallagan dan Machfoedz (2006) menguji mekanisme *corporate governance*, kualitas laba dan nilai perusahaan. Hasil penelitian menyatakan bahwa mekanisme *corporate governance* mempengaruhi kualitas laba dan nilai perusahaan. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Darmawati et. al (2004) menyimpulkan bahwa mekanisme *corporate governance* mempengaruhi kinerja operasi perusahaan. Sulistyanto dan Menik (2003) menguji penerapan prinsip *corporate governance* dan menekan manipulasi laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan yang listing di BEI. Hasilnya menunjukkan tidak ada perubahan manipulasi laporan keuangan sebelum dan sesudah adanya kewajiban untuk menerapkan prinsip tersebut. Hal ini mengindikasikan belum berhasilnya penerapan *corporate governance* di Indonesia. Midiastuty dan Machfoedz (2003), Boediono (2005), Veronica dan Utama (2005), Pernanda (2008). Akan tetapi penelitian-penelitian ini mencakup perusahaan yang listing di BEI kecuali

perusahaan perbankan. Oleh karena itu, perlu suatu penelitian tentang efektivitas *corporate governance* di perusahaan perbankan karena karakteristik perusahaan perbankan yang berbeda dengan industri lainnya. Perusahaan perbankan mempunyai regulasi yang lebih ketat dibandingkan dengan industri lainnya. Selain itu, perusahaan perbankan merupakan perusahaan “kepercayaan”. Jika investor berkurang kepercayaannya karena laporan keuangan yang bias karena tindakan manajemen laba, maka mereka akan melakukan penarikan dana secara bersama-sama yang dapat mengakibatkan rush. Oleh karena itu, perlu suatu mekanisme untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan perbankan. Salah satu mekanisme yang dapat digunakan adalah praktik *corporate governance*.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Adakah pengaruh Proposi Dewan Komisaris Independen terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan ?
- 2) Adakah pengaruh Kepemilikan Institusi terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan ?
- 3) Adakah pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan ?
- 4) Adakah pengaruh Komite Audit terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan ?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui adakah pengaruh Proposi Dewan Komisaris Independen terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.
- 2) Untuk mengetahui adakah pengaruh Kepemilikan Institusi terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan kepada rumusan masalah dan tujuan penelitian diharapkan hasil yang diperoleh dapat memberikan manfaat yang positif bagi :

- 1) Perusahaan, hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijadikan alat evaluasi untuk pertimbangan bagi perusahaan.
- 2) Akademisi, hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti dimasa mendatang yang juga tertarik untuk membahas permasalahan yang diangkat pada penelitian saat ini.

Bab II

Kajian Pustaka

2.1 Kajian Teori